

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Gorontalo sejak kemerdekaan sampai masa orde baru masih menjadi satu dengan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Namun, pada masa reformasi wilayah Gorontalo diubah statusnya dan menjadi daerah provinsi tersendiri. Pemisahan daerah Gorontalo dari Daerah Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan Undang-Undang No.22 tahun 1999. Provinsi Gorontalo berdiri secara resmi tanggal 22 Desember 2000. Ibu kota provinsi ditetapkan di Kota Gorontalo.

Meskipun merupakan satu suku bangsa, orang Gorontalo mengakui bahwa mereka terdiri atas Sembilan sub kelompok etnis, yang masing-masing memiliki bahasanya sendiri-sendiri. Atas dasar geografis dan perbedaan bahasa dan dialek, maka kesembilan golongan itu diantaranya adalah, bahasa Atinggola (Gorontalo sebelah utara), bahasa Suwawa (Gorontalo sebelah Timur), bahasa Jawa Tondano digunakan di Kampung Kaliyoso, Reksonegoro dan Yosonegoro, bahasa Sangihe digunakan di Kampung Karangetan di Paguat, bahasa Tombulu digunakan di Kampung Kaaruyan di Paguat, bahasa Bajo digunakan di pesisir pantai Tilamuta dan Popayato. Bahasa Bolaang Mongondow, Jawa, Madura dan Sunda digunakan oleh transmigran. Untuk Bahasa Bugis dan Makassar yang digunakan oleh kelompok etnik ini untuk berkomunikasi antara sesamanya, sedangkan bahasa Arab dan Cina digunakan oleh sesama orang Arab dan Cina ketika berkomunikasi antar sesama mereka.

Selain hal-hal tersebut di atas, Gorontalo pada saat itu sudah menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia Timur yaitu dari Ternate, Gorontalo, Bone. Seiring dengan penyebaran agama, Gorontalo juga menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat. Selain itu Gorontalo juga menjadi pusat pendidikan dan perdagangan karena letaknya yang strategis.

Memasuki awal abad ke-20 penduduk wilayah Gorontalo mengalami peningkatan, hal ini diakibatkan oleh kelahiran penduduk, juga diakibatkan faktor perluasan administrasi pemerintah. Selain itu peningkatan jumlah disamping faktor yang disebutkan diatas, juga disebabkan oleh faktor migrasi. Hal ini menyebabkan munculnya kampung-kampung yang diperuntukkan bagi komunitas tertentu. Kampung tersebut antara lain Kampung Bugis Makassar, Kampung Jawa, Minahasa, Kampung Bali, Bajo dan Sangihe bahkan terdapat pula kampung yang didiami oleh komunitas warga keturunan, seperti Kampung Cina Tionghoa, Arab dan Pakistan.

Selain hal-hal tersebut diatas khusus bagi penduduk Kabupaten Gorontalo mayoritasnya adalah suku Gorontalo ditambah dengan suku pendatang lainnya seperti dari Bugis, Jawa, Minahasa, Ternate dan lain- lain. Selanjutnya dilihat dari konteks keagamaan, maka Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Kabupaten Gorontalo selain agama- agama lainnya.

Kabupaten Gorontalo terdapat 19 (sembilan belas) Kecamatan termasuk didalamnya adalah kecamatan Batudaa yang jika dilihat dari kedudukan secara geografis terletak :

0,30° Lintang Utara,

1,0° Lintang Selatan,

121° Bujur Timur

123,3° Bujur Barat.

Kecamatan Batudaa mempunyai luas wilayah 55,34 km² yang sebelah utara berbatasan dengan Danau Limboto, sebelah timur dengan Kota Gorontalo, sebelah selatan dengan Kecamatan Batudaa Pantai serta sebelah selatan dengan Kecamatan Tabongo.

Dan jika dilihat dari segi pemerintahannya maka Kecamatan Batudaa terdiri dari 8 (delapan) Desa definitif yakni Dunggala, Payunga, Ilohungayo, Pilobuhuta, Huntu, Bua, Barakati, Iluta, dengan ibukota Kecamatan terletak di Desa Payunga serta jumlah dusunnya sebanyak 34 dusun.

Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Data pada 2012 fasilitas ibadah di Kecamatan Batudaa terdiri dari 23 (dua puluh tiga) masjid dan 2 (dua) musholah.

Masyarakat Kabupaten Gorontalo khususnya masyarakat Kecamatan Batudaa juga mempunyai sistem religi yang meliputi sistem keyakinan terhadap kekuatan gaib maupun agama. Adapun sistem keyakinan yang dianut dalam satu kelompok kecil dalam wilayah tertentu dan tidak terkait dengan ajaran agama-agama besar disebut dengan agama lokal. Agama-agama lokal ini umumnya menyembah pada kekuatan gaib yang berasal dari alam, leluhur, maupun dewa yang tergambar dalam mitologi mereka. Sehubungan dengan hal ini maka salah satu adat kebudayaan dari masyarakat Kecamatan Batudaa adalah melakukan kegiatan ritual adat. Dimana ritual adat ini bermaksud untuk memberikan persembahan kepada Tuhan, yang dipercaya oleh masyarakat sebagai Tuhannya. Ritual ini dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Batudaa sebelum agama Islam masuk ke Gorontalo.

Menurut Wagner (dalam Brandom, 2003;11) sebagai berikut ; ritual adalah prasyarat yang sangat diperlukan (kekuatan magis) apabila seseorang akan mendapat jaminan-jaminan yang dipercaya akan memperkokoh kehadiran yang berlanjut dari masyarakat. Tetapi menguasai kekuatan magis dan pengaruh terhadapnya menuntut satu tanda eksternal”ritual magis ekspresi-ekspresi dari orang –orang itu yang berfikir dan berbuat secara magis dan yang dapat dikatakan sebagai “ekspresi-ekspresi artistic” berakar kokoh dan asli pada ritual magis.

Seorang antropolog yaitu E.B.Tylor (dalam Achmad Buchory,2010 ; 9) mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan,

kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dewasa ini diberbagai daerah banyak seni pertunjukkan yang kita saksikan memiliki akar-akarnya pada magis ritual. Dan beberapa diantaranya telah menyatu dengan penyelenggaraan upacara-upacara agama atau disebut sebagai constituent dari aspek ekspresi budaya yang belum berdiferensiasi. Namun cara dan laku ritual, bagaimana pun hanya merupakan wujud ekspresi. Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki 6 (enam) ciri khas yaitu : (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang biasanya dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; dan (6) diperlukan busana yang khas.(Soedarsono, 2010 : 126)

Pada hakekatnya manusia semenjak lahir sudah dikenalkan dengan budaya atau kebudayaan meskipun manusia tersebut belum memahami dunia ini. Dalam ilmu Antropologi kita mengenal istilah kebudayaan non material yakni ciptaan – ciptaan abstrak (yang tidak kelihatan) yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Buchory,2010 ;1) Jadi secara historis dapat dilihat bahwa budaya sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi serta dilaksanakan secara terus menerus seiring dengan proses perubahan sosial. Ada tujuh pranata sosial seperti keluarga, perkawinan, pendidikan, ekonomi, politik, agama dan kesenian yang

masing telah mengalami perubahan dalam lima periode sejarah Gorontalo. Akan tetapi dewasa ini masih ada sebagian masyarakat desa yang tetap mempertahankan ekspresi keindahan dalam nilai seni dalam bentuk pertunjukan *dayango*.

Hasil pengamatan penulis tentang upacara *Dayango* terutama pada Desa Barakati, masih mendapat perhatian yang serius dari masyarakat di desa tersebut, padahal bagi masyarakat lainnya telah menganggap bahwa *Dayango* adalah kegiatan yang mengarah kepada menduakan Tuhan.

Namun karena begitu pentingnya *dayango* tetap dipertahankan oleh masyarakat, hal inilah memotivasi penulis untuk mengambil judul penelitian “
” Bentuk Dan Pelaksanaan Upacara *Dayango* (studi kasus pada Desa Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo “

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah maka dirumuskan masalah yaitu bagaimana Bentuk dan Pelaksanaan Upacara *Dayango* pada Desa Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bentuk dan Pelaksanaan Upacara *Dayango* pada Desa Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.
2. Menjelaskan hubungan antara unsur-unsur yang membentuk tradisi *dayango*.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Bagi peneliti

Untuk menambah pemahaman tentang tradisi dan budaya, khususnya tradisi *dayango* yang berada dilokasi kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo

b) Bagi masyarakat umum

Sebagai bahan bacaan umum dalam rangka menambah wawasan tentang budaya dan tradisi yang ada di Gorontalo.

Selain itu dapat menjadi bahan referensi untuk kalangan mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan maupun tradisi daerah Gorontalo.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan : latar belakang, rumusan masalah, , tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori : kajian yang relevan, Landasan Teori

BAB III : Metode Penelitian : jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, subyek penelitian, sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data, tahap – tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan : Gambaran Umum Desa Barakati, Tradisi *Dayango*, Pembahasan.

BAB V : Penutup : Kesimpulan dan Saran.